



KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL

Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya

MEWARTAKAN KRISTUS BERBASIS AUDIO VISUAL

Oleh: Rm. Alphonsus Boedi Prasetyo

DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK

Oleh: Euvemia Erma dan Ola Rongan Wilhelmus

KATEKESI KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU

Oleh: Stevanus Danang Setiyono dan Agustinus Supriyadi

PENGHAYATAN SERIKAT SOSIAL VINSSENSIUS (SSV) AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN

Oleh: Stepanus Sakakaddut dan Agustinus Wisnu Dewantara

MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Oleh: Ronimus dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Oleh: Anastasia dan Wibowo Singgih

PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK

Oleh: Carolina Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto

MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN

Oleh: Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara

PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK

Oleh: Klementino Datus dan Ola Rongan Wilhelmus

PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH

Oleh: Maria Goretti Utami dan Antonius Tse

PEMAHAMAN WIRAUSAHAWAN/WATI KATOLIK TENTANG KERJA MENURUT ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS*

Oleh: Gezhara Edith Sabella Ariyuki dan Wibowo Singgih

DAMPAK PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK KELAS XII BAGI PENGEMBANGAN MULTIKULTURALISME

Oleh: Antonius Virdei Eresto Gaudiawan dan Albert I Ketut Deni Wijaya

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN



DAFTAR ISI

- 3** **KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL**
Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya
- 17** **MEWARTAKAN KRISTUS BERBASIS AUDIO VISUAL**
Oleh: Rm. Alphonsus Boedi Prasetijo
- 25** **DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK**
Oleh: Euvemia Erma dan Ola Rongan Wilhelmus
- 42** **KATEKESE KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU**
Oleh: Stevanus Danang Setiyono dan Agustinus Supriyadi
- 57** **PENGHAYATAN SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV) AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN**
Oleh: Stepanus Sakakaddut dan Agustinus Wisnu Dewantara
- 80** **MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN**
Oleh: Ronimus dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

- 97** **MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI MATER DEI MADIUN**
Oleh: Anastasia dan Wibowo Singgih
- 117** **PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK**
Oleh: Carolina Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto
- 133** **MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**
Oleh: Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara
- 144** **PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK**
Oleh: Klementino Datus dan Ola Rongan Wilhelmus
- 167** **PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH**
Oleh: Maria Goretti Utami dan Antonius Tse
- 194** **PEMAHAMAN WIRAUSAHAWAN/WATI KATOLIK TENTANG KERJA MENURUT ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS***
Oleh: Gezhara Edith Sabella Ariyuki dan Wibowo Singgih
- 205** **DAMPAK PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK KELAS XII BAGI PENGEMBANGAN MULTIKULTURALISME**
Oleh: Antonius Virdei Eresto Gaudiawan dan Albert I Ketut Deni Wijaya

MEWARTAKAN KRISTUS BERBASIS AUDIO VISUAL

Oleh:
Alphonsus Boedi Prasetijo
STKIP Widya Yuwana

Abstract

Proclaiming Christ based on Audio Visual is similar with our vocation as a Christian to go to proclaim the Gospel to the world. Pope John Paul II noted in his Message for the 27th Communications Day that the audiocassette and the videocassette are gifts of God, gifts, we may say, kept in His treasury through all the ages until our time, kept — for us. We must clearly understand that he did not give them to us for our harm. Here we know how the Church received the audio visual media as gifts of God. Pierre Babin's idea on symbolic way is recommended for proclaiming of faith.

As students in Widya Yuwana Faculty we can improve our skills for a Catholic Religion Education based on Audio Visual Media.

Keywords: *audio visual media, proclaiming of faith, symbolic way, the communications day*

I. PENDAHULUAN

Salah satu mata kuliah yang saya ampu di STKIP Widya Yuwana dua tahun belakangan ini adalah Pendidikan Agama Katolik Berbasis Audio Visual. Para mahasiswa semester tujuh yang mengikuti kuliah secara praktis saya ajak untuk membuat program tayangan audio visual untukewartakan Kristus kepada dunia.

Dalam amanat perpisahan Yesus bersama murid-murid-Nya sebelum naik ke surga, dicatat oleh Matius dalam Injilnya, satu-dua kalimat perutusan berikut ini:

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak

dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Mat 28:19-20).

Panggilan perutusan untuk mewartakan Kristus dan Injil-Nya dituangkan dalam kata-kata ajakan, yakni: “Pergilah”, “Jadikanlah... murid-Ku”, “Baptislah mereka”, dan “Ajarlah mereka”. Ayat-ayat emas yang dipakai Gereja untuk membuktikan sekaligus mendesakkan betapa pentingnya “mewartakan Kristus” kepada dunia dewasa ini dengan setia dan kreatif.

Kesetiaan untuk mewartakan Kristus ini terwujud nyata dalam dunia pendidikan keagamaan Katolik bagi para calon katekis dan para petugas pastoral di masa kini dan kreativitasnya dapat kita temukan dan nikmati dalam aneka sarana dan media yang dipakai dan dikembangkan oleh para mahasiswa calon katekis dan petugas pastoral, setidaknya di kampus STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan) “Widya Yuwana”.

II. PANDANGAN GEREJAAKAN MEDIA AUDIO VISUAL

Paus Yohanes Paulus II setidaknya menulis tiga pesan pada Hari Komunikasi Sedunia terkait dengan audio visual. Pertama, tahun 1993 (ke-27): “*Kaset Video dan Kaset Audio dalam Pembentukan Kebudayaan dan Hati Nurani*”. Kedua, tahun 1994 (ke-28) dengan tema: “*Televisi dan Keluarga: Pedoman untuk Menonton Televisi dengan Baik*”. Ketiga, tahun 1995 (ke-29) dengan tema: “*Media Perfilman: Komunikator Kebudayaan dan Nilai-nilai*”. Tiga pesan Bapa Suci ini telah mengilhami kita untuk memanfaatkan Audio Visual sebagai sarana pewartaan dan pengajaran Agama Katolik.

2.1 Tentang Media Audio Visual

Dalam pesannya yang pertama, Paus Yohanes Paulus II menyampaikan latar belakang dokumen baru “*Aetatis Novae*” yang mewarnai pesannya pada Hari Komunikasi sedunia ini. Instruksi pastoral *Aetatis Novae* memakai kata “baru” langsung pada judulnya, “terbitnya suatu era baru,” demikian katanya, “perkembangan meluas dari komunikasi antar manusia secara mendalam sedang mem-

pengaruhi kebudayaan di mana-mana”, dan selanjutnya ia menandakan bahwa setiap orang terkena dampaknya. Instruksi ini menggunakan kata “baru” berulang kali: “media baru”, “bahasa-bahasa baru”, “peluang-peluang baru”, sebagai ungkapan rasa cemasnya guna melukiskan bahwa dunia di tahun 1980-an dan 1990-an tidak lagi serupa dengan dasawarsa dan generasi sebelumnya. Alasannya ialah bahwa dunia di mana umat Allah tengah berziarah adalah sebuah tempat yang sudah mengalami perubahan besar-besaran, dan bahwa “media baru” cukup banyak menjadi musabab perubahan itu. Namun umat Allah yang tengah berziarah itu mesti menyesuaikan diri dengan apa yang telah berubah, mesti menemukan berbagai cara untuk mengatasinya, mesti berupaya mengembalikannya kepada kemuliaan Allah dan pengabdian kepada segenap ciptaan-Nya.

Bapa Suci mengangkat tema Hari Komunikasi ke-27 yang dipusatkan pada dua media “baru” yang melayani pancaindra kita dalam cara luar biasa, yaitu kaset audio dan kaset video dengan istilah “Audio Visual”. Paus Yohanes Paulus berpesan pada Hari Komunikasi Sedunia ke-27: “Anugerah Allah yang luar biasa bagi zaman kita, yang memungkinkan kita menyimpan dan membawa ke mana-mana program audio dan video, atau dua-duanya, yang tidak terbatas jumlahnya, sehingga kita dapat mendengar dan menontonnya berulang kali, sendirian atau bersama orang lain, di rumah atau di tempat-tempat lain, sesuai selera kita, entah untuk pendidikan atau hiburan, untuk memahami berita dan informasi secara lebih lengkap, atau barangkali semata-mata untuk menikmati seni.”

Dalam satu kalimat pendek Bapa Suci menyatakan bahwa “kaset audio dan kaset video merupakan karunia Allah, malah dapat kita katakan, karunia yang telah tersimpan dalam perbendaharaan-Nya selama berabad-abad hingga ke masa kita, yang dijaga-Nya untuk kita.”

Sebagai pemimpin Gereja Katolik sedunia, Bapa Suci juga menyapa “para profesional”, yakni orang-orang yang terlibat secara profesional dalam produksi program-program kaset atau bentuk-bentuk yang lain, yang sering kali akan muncul kesempatan untuk memadukan amanat Kristen, dalam satu dan lain cara, entah eksplisit atau implisit, “dalam kebudayaan baru yang diciptakan oleh komunikasi modern” (*Aetatis Novae*, 11).

2.2 Tentang Televisi

Bapa Suci membuka pesannya pada Hari Komunikasi Sedunia ke-28 dengan tema: “Televisi dan Keluarga: Pedoman untuk Menonton Televisi dengan baik”, dengan menyadari bahwa “televisi telah mempelopori sebuah revolusi komunikasi, yang telah sangat mempengaruhi kehidupan keluarga. Dewasa ini televisi telah menjadi sumber utama untuk berita, informasi dan hiburan untuk keluarga-keluarga yang tak terbilang jumlahnya, seraya membentuk sikap dan pendapat, nilai dan pola kelakuannya.”

Dengan nada positif Bapa Suci menilai bahwa “Televisi mampu memperkaya kehidupan keluarga. Televisi mampu mendekatkan anggota-anggota keluarga satu sama lain dan memajukan solidaritas keluarga itu dengan keluarga-keluarga lain dan dengan masyarakat umumnya. Televisi tidak hanya mampu meningkatkan pengetahuan umum mereka tetapi juga pengetahuan agama mereka, karena memungkinkan mereka mendengarkan Firman Allah, memperkuat jati diri keagamaan mereka serta memupuk kehidupan moral dan spiritual mereka.”

Namun, Bapa Suci juga mengingatkan bahwa “Televisi dapat juga merugikan kehidupan keluarga: dengan mempropagandakan nilai-nilai dan model-model perilaku yang merendahkan martabat, dengan menyiarkan pornografi dan menayangkan gambar-gambar tindak kekerasan yang zalim secara jelas; dengan menanamkan relativisme moral dan skeptisisme religius; dengan menyebarluaskan laporan berita kejadian terkini secara rancu dan manipulatif; dengan memuat iklan-iklan eksploitatif yang merangsang naluri-naluri rendah, dan dengan mengagungkan pandangan hidup palsu yang menghalangi terwujudnya saling penghormatan, keadilan dan perdamaian.”

Gereja Katolik lewat pesan-pesan dan Surat Gembala dan Ensiklik Bapa Suci telah menyuarakan suara Gereja tentang penggunaan media komunikasi yang berkembang hingga saat ini. Dalam pesan pastoralnya pada Hari Komunikasi Sedunia ke-28 Paus Yohanes Paulus II menyapa bahwa “Lembaga-lembaga yang berhubungan dengan Gereja, dari pihaknya, dapat memberikan pelayanan yang baik sekali kepada keluarga-keluarga dengan

menawarkan pendidikan media dan film serta evaluasi terhadap acara televisi.”

Dinyatakan pula, “Bila sumber daya mengizinkannya, lembaga-lembaga komunikasi Gereja juga dapat membantu keluarga-keluarga dengan menciptakan dan menyebarkan acara-acara yang berkiblat pada keluarga, atau dengan menggalakkan acara-acara semacam itu.”

Berbagai Konferensi Wali Gereja dan Keuskupan harus secara konsisten menjadikan “matra keluarga” televisi sebagai bagian perencanaan pastoral mereka di bidang komunikasi (bdk. Dewan Keausan untuk Komunikasi Sosial, *Aetatis Novae*, 21-23).

2.3 Tentang Film

Bapa Suci mengajak kita pada Hari Komunikasi Sedunia ke-29 untuk merenungkan media perfilman sebagai “komunikator kebudayaan dan nilai-nilai”.

Paus Yohanes Paulus II menulis, “Di antara media komunikasi sosial, media perfilman kini telah menjadi medium umum dan dihargai, yang sering kali menyebarkan pesan-pesan yang dapat saja mempengaruhi dan menentukan pilihan khalayak ramai, khususnya kaum muda, dalam bentuk komunikasi yang berdasarkan bukan terutama atas kata-kata melainkan peristiwa-peristiwa konkret, yang diungkapkan dalam gambar-gambar yang sangat mempengaruhi para penonton dan alam bawah sadar mereka.”

Bapa Suci menyadari, “Nilai kemanusiaan dan keagamaan yang patut diperhatikan serta dipuji sering kali hadir tidak saja dalam film-film yang langsung berhubungan dengan tradisi kekristenan, tetapi juga dalam film-film tentang berbagai kebudayaan dan agama lain. Hal ini menegaskan pentingnya media perfilman sebagai wahana pertukaran budaya dan sebagai undangan untuk membuka diri dan berefleksi tentang kenyataan-kenyataan yang asing bagi pengasuhan dan mentalitas kita.”

Gereja menerima kenyataan bahwa media perfilman telah memberi kontribusi bagi pengembangan kebudayaan dan nilai-nilai kemanusiaan. Lewat film-film yang bermutu kita dapat belajar untuk hidup yang baik dalam keluarga, relasi antar pribadi dan dalam hidup menggereja dan bermasyarakat.

Menarik sekali bahwa Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik Pacasinode “*Amoris Laetitia*” (Sukacita Kasih) mengutip suatu adegan dalam Film *Babette's Feast*. Ini adalah kali pertama terjadi dalam sejarah penulisan dokumen Gereja, seorang Paus memberi perhatian pada media Film dan memakai untuk mewartakan sukacita kasih dalam keluarga. (lihat *Amoris Laetitia*, no. 129).

III. MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA DENGAN AUDIO VISUAL

3.1 Mengapa Audio Visual?

Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat).

Pastor Pierre Babin, OMI, ahli katekese Audio Visual baik dalam bukunya *The Audio-Visual Man* (1970) maupun buku *The New Era in Religious Communication* (1991), menegaskan bahwa media audio visual seperti televisi lebih mengutamakan bahasa simbolis daripada bahasa konseptual.

Bahasa simbolis adalah *bahasa yang menggoda, menggetarkan emosi sebelum akhirnya ia berfungsi menerangkan*. Bahasa simbolis menggerakkan bukan hanya roh, tetapi juga hati dan tubuh kita. Bahasa simbolis adalah bahasa yang penuh resonansi, ritme, cerita, imaginasi, sugesti dan koneksi. Bahasa itu berbeda dengan bahasa konseptual sebagai bentuk bahasa yang menyediakan representasi mental yang baku, terbatas, abstrak atas realitas.

3.2 The Power of Audio Visual

Kekuatan Audio Visual terletak pada pemakaian suara dan gambar untuk pewartaan iman dan pengajaran agama. Gagasan Pastor Piere Babin OMI tentang bahasa simbol atau *symbolic way* dalam pewartaan iman dinilai efektif.

Dalam zaman ini, bila kita ingin mengadakan pewartaan iman atau pendalaman iman dan pengajaran agama bagi generasi yang dipengaruhi bahasa televisi, kita harus menggunakan bahasa simbolis. Alasannya, bahasa jenis ini mempunyai pendekatan yang

penuh gambar, imaginasi dan cerita. Tujuan utamanya bukan pemahaman intelektual, tetapi keterlibatan hati dan pertobatan. Iman di zaman sekarang harus ditemukan dalam kesadaran akan pentingnya mata, atau interioritas pribadi manusia. Hanya iman yang dibangun di atas interioritas pribadi akan bertahan dan berkembang.

3.3 Audio Visual untuk Mengajar Agama

Tugas utama para katekis dan calon katekis saat ini adalah mengajar agama, baik bagi para calon baptis, calon penerima komuni pertama dan krisma. Di paroki-paroki dan sekolah-sekolah mereka dibutuhkan untuk mengajar agama. Soal materi dan bahan sudah disiapkan dalam bentuk buku pengajar dan silabus serta buku murid sebagai buku kerja.

Menjawab tantangan kaum muda dan generasi jaman *now*, kiranya penggunaan audio visual sebagai media dalam pewartaan iman sudah tidak bisa disangkal lagi. Selain kaset audio dan kaset video, aneka program televisi dan film, di masa sekarang ini kita bisa memanfaatkan media komunikasi berupa *smart-phone* dan aplikasi-aplikasinya.

Bagi para mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester VII yang mengikuti kuliah Pendidikan Agama Katolik Berbasis Audio Visual, kami ajak mereka untuk memanfaatkan *smart-phone* yang mereka miliki dan aplikasi-aplikasinya untuk mempersiapkan pengajaran agama, misalnya dengan membuat program tayangan video berdurasi 1 menit, 3 menit dan 5 menit.

IV. PENUTUP

Panggilan untukewartakan Kristus di jaman sekarang hendaknya diperkaya dengan sarana-sarana media yang menjawab kebutuhan zamannya. Media Audio Visual kiranya relevan untuk di masa sekarang.

Gereja Katolik Roma lewat Bapa Suci telah memberikan pesan-pesan berkaitan dengan pemanfaatan media komunikasi di masa kini. Tiga Pesan Paus Yohanes Paulus II pada Hari Komunikasi Sedunia pada tahun 1993, 1994 dan 1995 memberi rekomendasi untuk pemanfaatan media Audio Visual, baik berupa kaset audio dan kaset

visual, program televisi serta film bagi pewartaan iman. Maka, sudah sepantasnya apabila kita mengarahkan pandangan kita pada kekayaan audio visual sebagai karunia Tuhan untuk pelaksanaan evangelisasi dan pewartaan iman di jaman sekarang. *The power of audio visual* yang membawa kita pada pengalaman ber-symbolic way sambil memberi ruang untuk berbagi ceritera dan pengalaman hidup akan menghantar kita menjadi calon katekis dan guru agama yang bermutu dan *up to date!* Semoga.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

Amoris Laetitia, Sukacita Kasih, Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus, 19 Maret 2016, Dokpen KWI, Jakarta, Februari 2018.

Voice in the Wilderness, Pesan Paus Yohanes Paulus II untuk Hari Komunikasi Sedunia Tahun 1979-2005, Agus Alfons Duka (editor). April 2007: Maumere: Penerbit Ledalero.

Buku Bacaan

Babin, Pierre. 1970. *The Audio-Visual Man*. Dayton, Ohio: Pflaum.

_____. 1991. *The New Era in Religious Communication*. Minneapolis: Fortress Press.

Iswarahadi. 2017. *Media & Pewartaan Iman, Usaha Mencari Model Pewartaan Iman pada Zaman Digital*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Tim SIGNIS Indonesia. 2008. *Seri Tokoh SIGNIS Indonesia. Romo Ruedi Hofmann, SJ*. Yogyakarta: SIGNIS Indonesia.